

# HUBUNGAN LAMANYA MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS DENGAN TINGKAT KEPATUHAN DIET CAIRAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS

Auryl Senja, Nelly Hermala Dewi\*, Epi Rustiawati  
Program Studi Sarjana Keperawatan, FKIK, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
\*Correspondence: nellyhermaladewi@gmail.com

## ABSTRAK

Gagal Ginjal Kronis adalah kondisi klinis kerusakan ginjal yang progresif dan *irreversible*. Salah satu terapi pengganti ginjal yang banyak digunakan pada pasien gagal ginjal kronis adalah hemodialisis. Penatalaksanaan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis, dibutuhkan kepatuhan pasien salah satunya yaitu patuh terhadap diet cairan. Dampak dari ketidakpatuhan diet cairan dapat mengakibatkan sesak, oedema, serta peningkatan *Interdialytic Weight Gain*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kepatuhan diet cairan pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD dr Adjidarmo. Penelitian ini menggunakan jenis metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan 1 kuesioner karakteristik demografi dan satu lembar observasi *Interdialytic Weight Gain*. Uji analisis data yang digunakan yaitu *chi square*. Hasil penelitian pada uji *Chi Square* hubungan antara lamanya menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kepatuhan diet cairan menunjukkan nilai  $p$  value  $0,006 < \alpha$  (0.05) yang berarti ada hubungan antara lamanya menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kepatuhan diet cairan. Dengan nilai *Odds Ratio* yaitu 5.062 artinya lamanya menjalani hemodialisis 5.062 kali mempengaruhi tingkat kepatuhan diet cairan pasien pada pasien gagal ginjal kronis.

**Kata kunci:** Gagal Ginjal Kronis, Kepatuhan Diet Cairan, Lamanya Menjalani Hemodialisis.

## ABSTRACT

*Chronic kidney disease is a clinical condition characterized by progressive and irreversible kidney damage. Hemodialysis is a commonly used renal replacement therapy for chronic kidney disease patients. Effective management of end-stage chronic kidney disease in hemodialysis patients relies on their adherence to fluid dietary restrictions, a critical aspect of care. Non-compliance with fluid restrictions can result in breathlessness, edema, and increased Interdialytic Weight Gain. This research aims to explore the correlation between the length of hemodialysis and the level of adherence to fluid dietary restrictions among chronic renal failure patients at dr. Adjidarmo Regional General Hospital. Employing a quantitative research approach with a cross-sectional design, this study utilizes purposive sampling with 92 respondents. The instruments in this research consist of one demographic characteristics questionnaire and one Interdialytic Weight Gain observation sheet. Data analysis will be conducted using the chi-square test. The chi-square test results showed a significant relationship between the duration of hemodialysis and adherence to fluid dietary restrictions, with a p-value of  $0.006 < \alpha$  (0.05). The Odds Ratio was 5.062, indicating that longer duration of hemodialysis increases the likelihood of adherence to fluid dietary restrictions by 5.062 times.*

**Keywords:** Adherence Fluid Restriction, Chronic Kidney Disease, Length of Hemodialysis.

## PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan masalah kesehatan di dunia yang terus meningkat. GGK adalah kondisi klinis kerusakan ginjal yang progresif dan *irreversible* dimana tubuh tidak mampu mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit, sehingga menyebabkan uremia dan penumpukan cairan (Smeltzer & Bare, 2013). Penyakit GGK berpotensi mengalami berbagai komplikasi, antara lain hipertensi, hiperkalemia, penyakit jantung, anemia, dan penyakit tulang (Tuloli et al., 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, penyakit GGK telah meningkat dari peringkat ke-13 penyebab kematian utama di dunia menjadi peringkat ke-10. Angka kematian meningkat dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta pada tahun 2019. Sementara itu di Indonesia penyakit GGK meningkat dari 499.800 jiwa (0,2%) pada tahun 2013 menjadi 713.783 jiwa (0,38%) pada tahun 2018. Menurut RISKESDAS (2018) di Provinsi Banten angka kejadian penderita GGK menunjukkan jumlah prevalensi sebesar 33.587 jiwa (0,25 %).

GGK diklasifikasikan menjadi 5 stadium, dengan stadium yang ke-5 menjadi stadium akhir dari GGK atau disebut juga dengan ESRD. Pada GGK stadium 5, ginjal telah mengalami kegagalan dengan GFR yaitu <15 ml/menit/1,73m<sup>2</sup>/dialisis, sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal berupa peritoneal dialisis, hemodialisis, dan transplantasi ginjal. Hemodialisis merupakan salah satu pilihan terapi pengganti ginjal yang sering digunakan (Lameire et al., 2021). Adapun prevalensi pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Indonesia terdiri dari pasien baru sebanyak 66.433 jiwa dan pasien aktif sebanyak 132.142 jiwa. Di Banten sendiri pasien baru yang menjalani hemodialisis sebanyak 1.073 jiwa (PERNEFRI, 2018).

Hemodialisis adalah suatu proses pembuangan hasil metabolisme dari dalam tubuh yang berupa racun, antara lain zat-zat beracun yang terlarut dalam darah seperti urea dan kreatinin, atau zat yang bersifat pelarut seperti air atau serum. Proses ini terjadi diluar tubuh dengan menggunakan ginjal buatan atau dialiser. Darah dikeluarkan dari dalam tubuh

dan masuk kedalam mesin dialiser untuk dilakukan pembersihan dan perbaikan keseimbangan cairan elektrolit. Darah kemudian masuk kembali ke tubuh melalui akses vaskuler yang sudah disiapkan oleh tim medis (Elvie Alow et al., 2021). Pasien menjalani terapi dialisis sebanyak 2–3 kali dalam seminggu, dimana proses hemodialisis berlangsung selama 4 sampai 5 jam (PERNEFRI, 2018).

Hemodialisis merupakan terapi pengobatan yang memerlukan kepatuhan pasien. Diantaranya kepatuhan terhadap program hemodialisis, kepatuhan program pengobatan, kepatuhan program diet, serta salah satunya adalah kepatuhan pembatasan asupan cairan (Ozen et al., 2019). Kepatuhan merupakan perilaku individu dalam menjalankan suatu pengobatan yang sudah dianjurkan atau ditentukan oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Pasien dikatakan patuh juga jika jumlah cairan yang dikonsumsi tidak melebihi dari yang sudah dianjurkan tenaga kesehatan yaitu 500 - 600 ml cairan ditambah jumlah urine /24 jam (Smeltzer & Bare, 2013).

Diet yang dilakukan pasien GGK yang menjalani hemodialisis merupakan salah satu diet dengan pola makan yang sangat ketat. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pembatasan diet dan cairan selalu rendah pada pasien HD. Secara keseluruhan telah diperkirakan bahwa 50% tidak mematuhi setidaknya sebagian dari regimen hemodialisis mereka (Kammerer et al., 2007). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ozen et al (2019) di empat pusat hemodialisis di Turki dengan total pasien 274 jiwa, didapatkan hasil tingkat ketidakpatuhan sebesar 33.6% untuk program HD, 20.1% untuk program pengobatan, dan 39.1% untuk pembatasan diet dan cairan. Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien, salah satunya adalah lamanya HD (Kammerer et al., 2007).

Pasien yang menjalani hemodialisis namun tidak patuh diet cairan akan mengakibatkan kenaikan berat badan dari berat badan kering. Penambahan berat badan ini merupakan indikator kualitas pasien HD dan harus dikaji, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan dan perawatan berkelanjutan diantara dua periode dialisis.

Hal ini disebabkan karena ginjal tidak mampu lagi menjalankan fungsi ekskresinya sehingga menyebabkan kelebihan cairan dalam tubuh dan kenaikan berat badan. Kelebihan volume cairan dalam tubuh juga dapat menyebabkan edema seperti di kaki dan tangan, meningkatkan tekanan darah, kerja jantung menjadi lebih berat, serta cairan yang menumpuk bisa masuk ke dalam paru-paru sehingga menyebabkan pasien sesak nafas dan akibat yang paling buruk adalah kematian (Pahrul & Andamsari, 2018).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori “*Precede-Proceed Model*” oleh Lawrence Green (1991) dan Model Kepatuhan Kamerrer (2007) yaitu tentang masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut teori ini perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Berdasarkan teori tersebut, faktor predisposisi kepatuhan pasien hemodialisis terhadap diet cairan meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta lamanya menjalani HD.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Dialisis RSUD dr Adjidarmo pada bulan Oktober 2023 didapatkan total pasien yang menjalani hemodialisis rutin adalah 102 pasien dengan 822 tindakan pada bulan Oktober 2022, dan 105 pasien dengan 840 tindakan pada bulan Oktober 2023. Yang artinya terjadi peningkatan jumlah pasien sebanyak 2,8%. Setelah melakukan wawancara terhadap 10 pasien yang menjalani hemodialisis rutin, ditemukan 9 pasien sudah menjalani lama hemodialisis lebih dari 12 bulan dan 1 pasien sudah menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan. 7 dari 10 pasien mengatakan minum melebihi 3 gelas belimbing setiap harinya. 6 pasien mengatakan sering sesak dan bengkak-bengkak pada kaki dan tangannya, serta mengalami peningkatan berat badan lebih dari 5% dari berat badan kering. 5 pasien mengatakan sering minum es ketika cuaca sedang panas.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, yang merupakan pengumpulan data sekaligus dalam suatu saat atau *point time approach* untuk mencari

hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. populasi pasien di ruang dialisis RSUD dr. Adjidarmo tahun 2023 berjumlah 105 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan rumus *slovin* yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel. hasil perhitungan dengan rumus slovin dan penambahan *drop out* sebesar 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 92 pasien. Penelitian ini dilakukan di Ruang Dialisis RSUD dr. Adjidarmo pada tanggal 4 s.d 9 Maret 2024. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner karakteristik demografi dan lembar observasi *Interdialytic Weight Gain* (IDWG), dengan cara menghitung berat badan post hemodialisis sebelumnya pada hemodialisis I dan berat badan pre hemodialisis pada hemodialisis ke-II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Demografi Pasien

Karakteristik demografi pasien ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Pasien Gagal Ginjal Kronis

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
<b>Usia</b>		
≤ 40 tahun	35	38
> 40 tahun	57	62
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	31	33.7
Perempuan	61	66.3
<b>Pendidikan</b>		
Rendah (SD/ SMP)	53	57.6
Tinggi (SMA/ Perguruan Tinggi)	39	42.4
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	15	16.3
Tidak Bekerja	77	83.7
<b>Total</b>	92	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik demografi pasien berdasarkan usia sebagian besar yaitu 57 responden (62%) berusia > 40 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ginjal kronis. Pada pasien yang umurnya lebih tua mempunyai risiko terkena GJK yang lebih besar dibandingkan dengan pasien yang berumur lebih muda. Sesudah usia 40 tahun

keatas akan terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif kurang lebih 50% dari normalnya hingga usia 70 tahun (Smeltzer & Bare, 2013).

Lebih dari separuhnya responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 responden (66.3%). Perempuan dinilai memiliki tingkat kepatuhan diet cairan yang rendah, dikarenakan menurut Stachenfeld (2008) dalam Siagian et al (2020) mengemukakan bahwa perempuan memiliki kebutuhan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Kadar estrogen dan progesteron perempuan mengalami perubahan setiap bulannya sehingga mempengaruhi kebutuhan hidrasi perempuan. Hal ini didukung dengan rendahnya toleransi tubuh terhadap panas dan kondisi tubuh perempuan yang lebih cepat lelah sehingga mengakibatkan kepatuhan cairan pada perempuan lebih rendah.

Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar pasien yaitu sebanyak 53 responden (57.6%) dengan tingkat pendidikan rendah. Menurut Nursalam (2008) dalam Fitriyani & Setiyono (2023) semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin lancar proses penerimaan informasi untuk membuat pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih akurat. Sebaliknya jika pendidikan yang ditempuh terbatas, maka akan lebih sulit untuk memahami informasi yang didapatkan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat dalam hidupnya, salah satunya yaitu keputusan untuk rutin melakukan terapi hemodialisis dan patuh terhadap pembatasan asupan cairan (Siagian et al., 2020).

Serta berdasarkan pekerjaan sebagian besar pasien yaitu sebanyak 77 responden (83.7%) sudah tidak bekerja. Pasien gagal ginjal kronis yang masih bekerja berisiko kesulitan membatasi asupan cairan dikarenakan kelelahan saat bekerja, mengurus tenaga dan sering terpapar sinar matahari langsung, yang menyebabkan munculnya rasa haus. Suhu yang panas dapat meningkatkan kehilangan cairan melalui keringat, yang menyebabkan tubuh kehilangan cairan lebih cepat dan minum air lebih banyak (Fitriyani & Setiyono, 2023).

## 2. Identifikasi Lamanya Menjalani Terapi Hemodialisis

Lamanya menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Lamanya Menjalani Terapi Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronis

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 12 bulan	19	20.7
> 12 bulan	73	79.3
<b>Jumlah</b>	92	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien yaitu sebanyak 73 responden (79.3%) sudah menjalani hemodialisis selama > 12 bulan. Lamanya menjalani hemodialisis adalah periode sakit yang diderita oleh pasien pada saat terdiagnosis penyakit gagal ginjal kronis oleh dokter dan mulai menjalani terapi hemodialisis (Wahyuni et al., 2018). Hemodialisis merupakan salah satu pengobatan yang memerlukan jangka waktu panjang. Proses pengobatan yang berkepanjangan, tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien saja namun juga terhadap kesejahteraan emosional, psikologis, sosial pasien, perubahan gaya hidup yang kompleks dan komplikasi yang sering terjadi.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan studi lapangan bahwa semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis, akan muncul perasaan bosan dan kehilangan motivasi pada pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosyanti et al (2018), yang menyatakan bahwa pada pasien gagal ginjal kronis dan lamanya pengobatan yang sedang dijalannya akan memberikan perubahan yang besar didalam hidupnya, pasien seringkali merasa bosan, lelah, dan jenuh dalam menjalani terapi hemodialisis. Ada kalanya juga pasien ingin lepas dari rutinitas menjalani terapi hemodialisis. Namun apabila terapi hemodialisis dihentikan tanpa adanya anjuran dari tenaga medis akan mengakibatkan perburukan pada kondisi pasien bahkan bisa berakhir dengan kematian.

## 3. Identifikasi Tingkat Kepatuhan Diet Cairan

Berikut merupakan hasil dari tingkat kepatuhan diet cairan yang ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Tingkat Kepatuhan Diet Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh (IDWG $\leq$ 5%)	40	43.5
Tidak Patuh (IDWG $>$ 5%)	52	56.5
<b>Jumlah</b>	92	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 52 responden (56.5%) termasuk dalam kategori patuh dan 40 responden (43.5%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Hemodialisis merupakan terapi yang membutuhkan kepatuhan pasien. Kepatuhan merupakan tingkatan perilaku seseorang yang telah mendapatkan pengobatan, melakukan terapi diet dan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (Wahyuni et al, 2018). Pasien dikatakan patuh dalam diet cairan jika nilai IDWG tidak melebihi 5% dari berat badan kering (Ramadhanti, 2022). Sedangkan pasien yang tidak patuh dalam diet cairan akan menyebabkan kelebihan volume cairan didalam tubuhnya. Sehingga dapat menyebabkan edema, meningkatkan tekanan darah, kerja jantung menjadi lebih berat, serta cairan yang menumpuk bisa masuk ke dalam paru-paru sehingga menyebabkan pasien sesak nafas dan akibat yang paling buruk adalah kematian (Pahrul & Andamsari, 2018)

Menurut pendapat peneliti sebagian besar pasien masih belum patuh dalam pembatasan asupan cairan, dibuktikan dari lembar observasi IDWG bahwa 56.5% pasien mengalami peningkatan IDWG lebih dari 5%. Hasil wawancara dengan pasien, beberapa pasien mengatakan sering merasa kesulitan melakukan pembatasan cairan, terutama jika musim panas yang dapat merangsang rasa haus pada pasien sehingga memicu keinginan untuk meminum banyak air. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani & Setiyono (2023) bahwa suhu yang panas dapat meningkatkan kehilangan cairan melalui keringat, yang menyebabkan tubuh kehilangan cairan lebih cepat dan minum air lebih banyak. Beberapa pasien juga mengatakan tidak bisa menahan

untuk tidak mengkonsumsi kopi dan es serta minum melebihi 3 gelas belimbing setiap harinya.

#### 4. Hubungan Lamanya Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Tingkat Kepatuhan Diet Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis

Berikut merupakan hubungan lamanya menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kepatuhan diet cairan pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD dr. Adjidarmo pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis bahwa hubungan antara lamanya menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kepatuhan diet cairan didapatkan nilai  $p$  value  $0,006 < \alpha$  (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lamanya menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kepatuhan diet cairan pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD dr. Adjidarmo. Nilai  $OR$  yang didapatkan dari perhitungan yaitu 5.062 artinya lamanya menjalani hemodialisis 5.062 kali mempengaruhi tingkat kepatuhan diet cairan pasien pada pasien gagal ginjal kronis. Hasil penelitian ini diperoleh  $CI$  95% 1.638 hingga 15.636.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amanu (2020) bahwa ada hubungan lamanya menjalani hemodialisis dengan kepatuhan asupan cairan pasien gagal ginjal kronis di RSUD dr. Soeroto Ngawi, yang menyatakan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis akan berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan karena pasien merasakan bosan serta menurunnya motivasi untuk patuh terhadap pembatasan asupan cairan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maguma (2015) dalam Mardiyah & Zulkifli (2022) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lamanya hemodialisis dengan kepatuhan pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Pengobatan jangka panjang yang memaksa pasien untuk merubah kebiasaan-kebiasaan seperti mengurangi asupan cairan atau komponen tertentu dalam sehari-hari yang memberikan kesan atau sikap negatif bagi penderita. Pasien dengan kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya ketidakpatuhan.

**Tabel 4.** Hubungan Lamanya Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Tingkat Kepatuhan Diet Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD dr. Adjidarmo

Lama HD	Kepatuhan Diet Cairan				Total	<i>P value</i>	<i>OR</i>	<i>95% CI</i>	
	Patuh		Tidak Patuh						
	n	%	n	%					
≤ 12 bulan	14	35.0	5	9.6	19	20.7			
> 12 bulan	26	65.0	47	90.4	73	79.3	0,006	5.062	1.638 – 15.636
<b>Total</b>	40	100	52	100	92	100			

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Supri (2004) dalam Melianna & Wiarsih (2019) yang menyatakan semakin lama pasien menjalani HD semakin patuh karena biasanya responden telah mencapai tahap menerima ditambah mereka juga mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan dokter secara teratur.

Penelitian yang dilakukan Gultom et al (2020) menyatakan bahwa lama menjalani hemodialisis tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pembatasan cairan. Selain itu, pasien yang menjalani hemodialisis dalam rentang waktu lebih dari 12 bulan memiliki peluang tinggi untuk patuh terhadap pembatasan cairan.

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan anjuran kesehatan sangat penting bagi keberhasilan pengobatan hemodialisis. Seperti mematuhi terapi obat, diet, serta pembatasan cairan untuk tetap menjaga kondisi kesehatan pasien (Kaplan, 2022). Pembatasan cairan merupakan salah satu penyebab pasien mengalami stres dan membuat pasien merasa kesulitan untuk mematuhi pengobatan, terutama bagi pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahyuni et al (2018) bahwa semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis akan meningkatkan kekhawatiran dan stress pada pasien, karena pasien berpikir terapi hemodialisis dapat menyembuhkan penyakitnya.

Pasien yang sudah menjalani hemodialisis 1-5 tahun, sudah mampu menerima atas perubahan yang terjadi didalam hidupnya dan motivasi pasien meningkat. Sedangkan pada pasien yang sudah > 5 tahun menjalani hemodialisis sudah banyak mengalami komplikasi sehingga muncul hambatan lainnya seperti ketidakpatuhan yang berasal dari perasaan

bosan, kadang malas, dan lelah (Mayuda et al., 2017).

Menurut pendapat peneliti berdasarkan teori dan penelitian terkait bahwa pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis berisiko lebih tinggi mengalami ketidakpatuhan dalam diet cairan, dikarenakan faktor kebosanan yang dapat menurunkan motivasi pasien dalam diet cairan. Dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa pasien yang menjalani hemodialisis > 12 bulan sebanyak 90.4% tidak patuh diet cairan. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa pasien yang sudah menjalani terapi hemodialisis > 12 bulan pasien seringkali merasa bosan karena asupan cairannya harus dibatasi setiap hari. Pasien mengatakan memiliki beban psikologis karena harus membatasi cairannya setiap hari. Terlebih lagi pasien sudah lama menjalani hemodialisis dan harus di lakukannya seumur hidup, pasien cenderung untuk tidak terlalu membatasi asupan cairannya dan minum apa saja yang pasien inginkan seperti es dan kopi. Sehingga pada pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis > 12 bulan dan tidak patuh terhadap diet cairan sering mengalami udem dan sesak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kammerer (2007) dalam Khoiriyah et al (2020) bahwa semakin lama terapi dan sakit yang diderita pasien maka risiko terjadinya penurunan kepatuhan semakin tinggi.

## KESIMPULAN

- 1) Karakteristik demografi pasien berdasarkan usia sebagian besar yaitu 57 responden (62%) berusia > 40 tahun, lebih dari separuhnya responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 responden (66.3%), berdasarkan tingkat Pendidikan sebagian besar pasien yaitu sebanyak 53 responden (57.6%) dengan tingkat pendidikan rendah, serta berdasarkan pekerjaan sebagian besar pasien yaitu sebanyak 77 responden (83.7%) sudah tidak bekerja.
- 2) Berdasarkan lamanya menjalani hemodialisis sebagian besar pasien yaitu sebanyak 73 responden (79.3%) sudah menjalani hemodialisis selama > 12 bulan.
- 3) Berdasarkan tingkat kepatuhan diet cairan sebagian besar pasien yaitu sebanyak 52 responden (56.5%) termasuk dalam kategori tidak patuh dengan nilai IDWG > 5%.
- 4) Terdapat hubungan antara lamanya menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kepatuhan diet cairan pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD dr. Adjidarmo dibuktikan dengan nilai  $p$ -value  $0.006 < \alpha$  (0.05). Serta didapatkan juga nilai *Odds Ratio* yaitu 5.062, artinya lamanya menjalani hemodialisis 5.062 kali mempengaruhi tingkat kepatuhan diet cairan pasien pada pasien gagal ginjal kronis. Hasil penelitian ini diperoleh CI 95% 1.638 – 15.636.

## SARAN

- 1) Untuk tempat penelitian, bagi ruang hemodialisis RSUD dr. Adjidarmo disarankan menerapkan manajemen diet cairan dengan memberikan edukasi kesehatan mengenai asupan diet dan cairan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dengan memberikan leaflet sebagai media informasi untuk pasien agar pasien tetap patuh terhadap anjuran diet.
- 2) Untuk institusi pendidikan, dapat mengembangkan wawasan dibidang keperawatan medikal bedah mengenai gagal ginjal kronis.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terkait faktor-

faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan diet cairan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanu, H. B. (2020). *Analisis Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Kepatuhan Asupan Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD dr. Soeroto Ngawi*.
- Elvie Alow, A., Laya, A. A., & Riu, S. D. M. (2021). Pengaruh Discharge Planning Terhadap Kepatuhan Diet Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di Siloam Hospitals Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 5(1).
- Fitriyani, D., & Setiyono, E. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih 2023. *Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ*.
- Gultom, E. C. V., Kariasa, I. M., & Masfuri. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pasien Gagal Ginjal Terminal Yang Menjalani Hemodialisis di Satu Rumah Sakit Swasta di Indonesia Barat. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 8(1).
- Kammerer, J., Garry, G., & Hartigan, M. (2007). Adherence in Patients On Dialysis: Strategies for Success. *Nephrology Nursing Journal*, 34.
- Kaplan, A., & Karadag, S. (2022). The determination of adherence to fluid control and symptoms of patients undergoing hemodialysis. *Afri Health Science*, 22(3).
- Khoiriyah, S., Sari Purbaningsih, E., & Wahyuni, U. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(2).

- Lameire, N. H., Levin, A., & Kellum, J. A. (2021). Harmonizing acute and chronic kidney disease definition and classification: report of a Kidney Disease: Improving Global Outcomes (KDIGO) Consensus Conference. *Kidney International*, 100(3), 516–526.
- Mardiyah, A., & Zulkifli. (2022). Kepatuhan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Dalam Diet Konsumsi Mineral dan Air. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(2).
- Mayuda, A., Chasani, S., & Saktini, F. (2017). Hubungan Antara Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (Studi di RSUP Dr. Kariadi Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2).
- Melianna, R., & Wiarsih, W. (2019). Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Terhadap Terjadinya Overload Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Post Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi*, 3(1), 37–43.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ozen, N., Cinar, F. I., Askin, D., Dilek, M. U. T., & Turker, T. (2019). Nonadherence in Hemodialysis Patients and Related Factors: A Multicenter Study. *The Journal of Nursing Research*, 27(4), e36.
- Pahrul, D., & Andamsari, R. R. (2018). Lamanya Hemodialisa Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Dan Nutrisi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(2).
- PERNEFRI. (2018). *1 th Report Of Indonesian Renal Registry 2018*.
- RISKESDAS. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rosyanti, L., Hadi, I., & Ibrahim, K. (2018). Eksplorasi Perubahan Fisik dan Gejolak Emosional pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis: Pendekatan Kualitatif. *Health Information: Jurnal Penelitian Poltekkes Kemenkes Kendari*, 10(2).
- Siagian, Y., Alit, D. N., & Suraidah. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 10.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth* (8th ed.). EGC.
- Tuloli, T. S., Madania, Mustapa, M. A., & Tuli, E. P. (2019). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Toto Kabila Periode 2017-2018. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 8(2).
- Wahyuni, Miro, & Kurniawan. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(4).
- WHO. (2019). *The top 10 causes of death*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>